

Analisis Perbandingan Produktivitas Komoditi Kelapa di Indonesia dan Malaysia

Comparative Analysis Of Coconut Commodity Productivity In Indonesia And Malaysia

Nurjannah Lubis¹, Khairunnisa Rangkuti^{2*}, Mohd Hafidzun³

^{1,2} Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

³ Institut Penyelidikan Pertanian dan Kemajuan Malaysia (MARDI)

*E-mail : khairunnisarangkuti@umsu.ac.id

ABSTRAK

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan komoditas pertanian yang memiliki peran strategis dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi, khususnya di Indonesia dan Malaysia. Sebagai "pohon kehidupan," hampir seluruh bagian kelapa dapat dimanfaatkan, sehingga memiliki nilai ekonomi tinggi. Indonesia merupakan produsen kelapa terbesar di dunia dengan luas perkebunan mencapai 3,7 juta hektar, sementara Malaysia berada di peringkat ke-12 dengan produksi mencapai 538.685 metrik ton pada tahun 2018. Namun, rendahnya produktivitas kelapa di kedua negara menjadi tantangan utama yang berdampak pada kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan produktivitas kelapa di Indonesia dan Malaysia dalam kurun waktu 2018–2022. Data yang digunakan berupa data sekunder dari berbagai sumber resmi, seperti FAO, BPS Indonesia, dan Jabatan Perangkaan Malaysia. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi tren luas lahan, produksi, serta produktivitas kelapa di kedua negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan kelapa di Indonesia mengalami sedikit penurunan dari 3.417,8 ribu hektar pada 2018 menjadi 3.340,8 ribu hektar pada 2022, sedangkan Malaysia mengalami fluktuasi dengan tren menurun dari 83.436 hektar menjadi 81.898 hektar dalam periode yang sama. Produksi kelapa di Indonesia relatif stabil dengan peningkatan kecil, sementara Malaysia mengalami pertumbuhan produksi hingga mencapai 604.428 ton pada tahun 2022. Produktivitas kelapa di kedua negara masih jauh dari potensi optimal, dengan Indonesia berada di kisaran 1 ton/ha dan Malaysia menunjukkan peningkatan lebih signifikan. Studi ini menegaskan bahwa peningkatan produktivitas kelapa di kedua negara memerlukan adopsi teknologi pertanian yang lebih baik, diversifikasi produk turunan, serta pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Penguatan sektor hulu dan hilir di industri kelapa dapat meningkatkan pendapatan petani dan mendorong daya saing global.

Kata Kunci : Indonesia, Kelapa, Malaysia, Pertanian Berkelanjutan, Produktivitas

ABSTRACT

Coconut (*Cocos nucifera* L.) is an agricultural commodity with a strategic role in social, cultural, and economic aspects, particularly in Indonesia and Malaysia. As the "tree of life," nearly all parts of the coconut can be utilized, giving it high economic value. Indonesia is the world's largest coconut producer, with a plantation area reaching 3.7 million hectares, while Malaysia ranks 12th with a production of 538,685 metric tons in 2018. However, low coconut productivity in both countries remains a major challenge that affects farmers' livelihoods. This study aims to analyze the comparison of coconut productivity in Indonesia and Malaysia over the period 2018–2022. The data used consists of secondary data from various official sources, such as FAO, Indonesia's Central Bureau of Statistics (BPS), and the Department of Statistics Malaysia. A descriptive analysis was conducted to identify trends in land area, production, and coconut productivity in both countries. The study results show that Indonesia's coconut plantation area experienced a slight decline from 3,417.8 thousand hectares in 2018 to 3,340.8 thousand hectares in 2022, while Malaysia showed fluctuations with a declining trend from 83,436 hectares to 81,898 hectares over the same period. Coconut production in Indonesia remained relatively stable with a slight increase, whereas Malaysia saw production

growth, reaching 604,428 tons in 2022. The productivity of coconuts in both countries is still far from its optimal potential, with Indonesia remaining around 1 ton/ha, while Malaysia showed a more significant increase. This study highlights that improving coconut productivity in both countries requires better adoption of agricultural technology, diversification of derivative products, and sustainable resource management. Strengthening both upstream and downstream sectors of the coconut industry can enhance farmers' incomes and boost global competitiveness.

Keywords: Indonesia, Coconut, Malaysia, Sustainable Agriculture, Productivity

Submitted:07-02-2025

Review: 18-02-2025

Accepted:20-04-2025

Published:30-04-2025



Copyright © Tahun Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) adalah tanaman yang sangat penting dan memiliki peran signifikan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Dikenal sebagai tanaman serbaguna, kelapa memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi karena hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia. Oleh karena itu, pohon kelapa sering disebut sebagai “pohon kehidupan” (tree of life). Setiap bagian dari pohon ini, mulai dari akar, batang, daun, sampai ke buahnya memiliki kegunaan yang beragam dalam kehidupan sehari – hari.(Sowe, Hafizrianda, & Marit, 2015)

Indonesia adalah negara tropis yang terdiri dari banyak pulau dan merupakan produsen kelapa utama di dunia. Pada tahun 2014, total luas areal perkebunan kelapa global mencapai 11 juta Ha, dengan 93% di antaranya terletak di kawasan Asia Pasifik. Di antara negara-negara tersebut, Indonesia memiliki luas areal perkebunan terbesar, yaitu sekitar 3,7 juta hektar. Hal ini menciptakan peluang signifikan untuk mengembangkan kelapa menjadi berbagai produk yang bermanfaat (Evizal & Prasmatiwati, 2021).

Kelapa merupakan salah satu komoditas yang memberikan kontribusi signifikan bagi devisa Indonesia. Pada tahun 2020, kelapa menduduki peringkat keempat sebagai penyumbang devisa setelah kakao, sawit, dan karet. Pada triwulan kedua tahun 2020, ekspor kelapa Indonesia mencapai 988,3 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 519,2 juta, mengalami peningkatan volume sebesar 16% dan nilai ekspor sebesar 17% dibandingkan tahun sebelumnya. Saat ini, sebagian besar petani kelapa lebih fokus memproduksi kelapa dalam bentuk kopra, yaitu kelapa yang telah dikeringkan. Namun, produk turunan lainnya dari kelapa memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Kelapa Indonesia di ekspor ke berbagai negara, mulai dari negara-negara Asia hingga Eropa. Ekspor kelapa Indonesia paling banyak ditujukan ke Malaysia, diikuti oleh China di posisi kedua, Thailand di posisi ketiga, dan Vietnam serta Singapura masing-masing di posisi keempat dan kelima (Kemala, 2015)

Tanaman kelapa di Malaysia termasuk tanaman keempat terpenting setelah sawit, getah, dan padi. Permintaan buah kelapa segar dan pemrosesan yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pengembangan produk di tingkat hilir sangat penting untuk memastikan bahwa industri hulu tetap produktif dan dapat meningkatkan pendapatan usahawan untuk mendorong industri kelapa di Malaysia. Saat ini masyarakat memilih gaya hidup sehat, menjadikan minuman yang berasal dari kelapa menjadi pilihan utama. Kelapa pandan telah digunakan untuk membuat produk minuman berkarbohidrat yang berbahan dasar kelapa muda. Sumber kelapa untuk penelitian yang dijalankan diperoleh dari MARDI Bagan Datuk, Perak (Suhardiyono, 1997).

Malaysia menduduki peringkat sebagai produsen kelapa terbesar ke-12 di dunia dengan kapasitas produksi sebesar 538.685 metrik ton pada tahun 2018 (Indikator Pertanian Terpilih (SUA), 2019). Nilai produksi dari industri ini diperkirakan mencapai RM603 juta dengan total luas lahan yang ditanami seluas 85.182 hektar.

Total konsumsi kelapa di Malaysia mencapai 745,657,1 metrik ton per tahun. Karena konsumsi yang berlebihan, Malaysia perlu mengimpor kelapa, terutama dari Indonesia dan Filipina, untuk mengatasi defisit pasokan sebesar 250.126,0 metrik ton per tahun. (E. E. Rangkuti, Anwar, Munif, & Siregar, 2024)

Rendahnya produktivitas tanaman kelapa yang dimiliki oleh petani saat ini menjadi salah satu tantangan utama. Saat ini, produktivitas kelapa berada di kisaran 1 ton per hektar per tahun, sedangkan dengan penerapan teknologi yang tepat, potensi produksi dapat mencapai antara 2 hingga 4 ton per hektar per tahun. Kesejahteraan petani merupakan tujuan utama dalam setiap kegiatan usaha, yang tercermin secara langsung dalam pendapatan mereka. Produktivitas yang rendah berdampak signifikan pada pendapatan yang diterima oleh petani. Dari perspektif mikro, penting untuk melakukan studi mengenai perkebunan kelapa dengan mengamati tingkat ketergantungan petani terhadap komoditas ini, khususnya dalam konteks pendapatan keluarga. Sumber pendapatan petani dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori : pendapatan dari usahatani, non-usahatani, dan luar sektor pertanian, seperti buruh industri, pengrajin, serta perdagangan (Akbar, Abdul, & Isman, 2021).

Terdapat sekitar 20 juta pekebun kecil yang mengandalkan penanaman kelapa sebagai sumber pendapatan utama mereka. Pada tahun 2017, pengeluaran kelapa global mencapai 11.82 juta ton metrik dalam bentuk kopra atau kelapa kering. Indonesia merupakan negara penghasil kelapa terbesar di dunia dengan luas tanaman mencapai 3.6 juta hektar. Sementara itu, Malaysia juga aktif dalam penanaman kelapa, dengan luas tanaman kelapa pada tahun 2019 sebesar 86,466 hektar, Dimana 4,790 hektar dimiliki oleh estet dan sisanya, yaitu 81,677 hektar, dikelola oleh pekebun kecil. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya produktivitas tanaman kelapa milik petani, yang saat ini berkisar sekitar 1 ton per hektar per tahun. Sedangkan potensi produksi bisa mencapai 2-4 ton per hektar per tahun dengan penerapan teknologi yang tepat . Kesejahteraan petani adalah tujuan utama dari setiap aktivitas usaha, yang secara konkret tercermin dalam pendapatan. Rendahnya produktivitas ini berdampak pada besaran pendapatan yang diterima oleh petani. (Sisca Vaulina, Khairizal, 2018). Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian bagaimana perbandingan Produktivitas komoditi kelapa di Indonesia dan Malaysia. (Amalia, Hayati, & Kusrinah, 2018)

Kelapa kaya akan nutrisi dan sebagian besar dikonsumsi dalam keadaan segar. Tanaman ini dianggap sebagai tanaman yang serbaguna, yang mendorong sebagian besar keluarga petani, terutama di daerah pedesaan, untuk menanam kelapa di pekarangan mereka sebagai kegiatan ekonomi tambahan dan menghasilkan pendapatan sampingan bagi keluarga. Oleh karena itu, meningkatkan nilai produk melalui kegiatan pengolahan akan menawarkan peluang besar untuk menciptakan lapangan kerja baru, sehingga menghasilkan pendapatan bagi Masyarakat setempat (Hidayati, Suryani, Miftah Fauzi, & Sugiharto, 2016). Seiring dengan pertumbuhan industri ini, produksi kelapa perlu di Malaysia perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran para petani mengenai viabilitas dan daya saing industri ini.

Produktivitas tanaman dapat menjadi suatu tolak ukur pada pertanian berkelanjutan, khususnya pada aspek “*economically viable*” atau keuntungan ekonomi (Riska, Yamin, & Nurdin, 2022). Pertanian berkelanjutan dapat dipahami sebagai proses pengelolaan sumber daya pertanian yang efektif dalam memenuhi kebutuhan manusia yang terus berubah, sambil tetap menjaga atau meningkatkan kualitas lingkungan serta menjaga sumber daya alam. Beberapa konsep dan bentuk pertanian berkelanjutan mencakup ecofarming, pertanian organik, pertanian alternatif, dan pertanian regeneratif (Sumarsono, 2003). Penggunaan *eco enzyme* pada tanaman kelapa selain sebagai pupuk organik juga berfungsi sebagai pestisida nabati dan dapat membantu meningkatkan kualitas buah kelapa dengan menyediakan nutrisi yang dibutuhkan tanaman kelapa (K. Rangkuti, Ardilla, & Ketaren, 2022). Sebagai pupuk organik Pertanian intensif mengandalkan penggunaan input energi yang tinggi serta bahan tanam yang berkualitas, di dukung oleh sistem irigasi yang andal. Namun, pendekatan ini tidak menjamin keberlanjutan pertanian, karena dapat menyebabkan tidak seimbangnya ekologis dan degradasi sumber daya alam (Maitra et al. 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Data yang dianalisis adalah data sekunder time series yang mencakup periode pengamatan selama Lokasi dalam penelitian ini adalah di Institut Penyelidikan dan Kemajuan Pertanian Malaysia (MARDI). Penelitian dilaksanakan selama 21 hari, yaitu pada tanggal 1 – 21 September 2024. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive artinya pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data yang dikumpulkan meliputi Luas Lahan Perkebunan Kelapa (Hektar), Total Produksi Kelapa (Ton), Sumber data utama yang digunakan Data sekunder diperoleh dari lembaga yang mengumpulkan informasi tersebut secara langsung dari pihak terkait meliputi Trade Map, Bank Indonesia, FAO, UN Comtrade, Jabatan Perangkaan Malaysia dan berbagai publikasi seperti artikel, jurnal, dan surat kabar yang relevan dengan topik penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah kelapa Indonesia.

Metode deskriptif komparatif dengan analisis kuantitatif dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perbandingan produktivitas kelapa antara Indonesia dan Malaysia berdasarkan data time series(Pratama, Fajarningsih, & Marwanti, 2022). Penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik akan mempermudah pemahaman tren dan perbandingan. Analisis perbandingan nilai produktivitas secara langsung akan menjawab kebutuhan kajianbandingan (perbandingan) yang lebih mendalam. Penambahan analisis proyeksi, sesuai permintaan, akan memberikan perspektif ke depan mengenai potensi produktivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Situasi Produksi Kelapa di Indonesia dan Malaysia (2018-2022)

Di Indonesia, luas lahan kelapa cenderung stabil meskipun sedikit menurun dari tahun ke tahun, dengan produksi yang relatif konstan di kisaran 2,8 juta ton per tahun. Sementara itu, di Malaysia, meskipun luas lahan mengalami sedikit penurunan, produksi kelapa justru menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, mencerminkan adanya perbaikan dalam produktivitas. Data luas lahan dan produksi tanaman kelapa di Indonesia dan Malaysia selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi Tanaman Kelapa di Indonesia Dalam Kurun Waktu 5 Tahun Terakhir (2018-2022)

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi(Kg)
1	2018	3.417,80	2.840,20
2	2019	3.401,90	2.839.90
3	2020	3.396,80	2.811,90
4	2021	3.374,60	2.853,80
5	2022	3.340,80	2.867,10

Sumber:Data BPS Indonesia, FAO, dan Jabatan Perangkaan Malaysia

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi Tanaman Kelapa di Malaysia Dalam Kurun Waktu 5 Tahun Terakhir (2018-2022)

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi(Kg)
1	2018	83.436	491.465
2	2019	86.466	536.606
3	2020	84.942	590.984
4	2021	82.942	557.354
5	2022	81.898	604.428

Sumber:Data BPS Indonesia, FAO, dan Jabatan Perangkaan Malaysia

Tabel 1 menunjukkan data tentang luas lahan, produksi, ekspor, dan impor tanaman kelapa di Indonesia selama lima tahun terakhir (2018–2022). Dalam kurun waktu tersebut, luas lahan tanaman kelapa di Indonesia mengalami sedikit penurunan dari 3.417,80 hektar pada tahun 2018 menjadi 3.340,80 hektar pada tahun 2022. Produksi kelapa di Indonesia cenderung stabil, berkisar antara 2.811,90 kg hingga 2.867,10 kg. Sementara itu, ekspor tanaman kelapa menunjukkan tren peningkatan, dari 675.269,7 ton pada tahun 2018 menjadi 707.752,0 ton pada tahun 2022. Namun, impor kelapa mengalami fluktuasi dengan kenaikan signifikan pada tahun 2021 sebesar 70.237,4 ton dan menurun kembali menjadi 56.295,2 ton pada tahun 2022.

Tabel 2 memperlihatkan data serupa untuk tanaman kelapa di Malaysia pada periode yang sama. Luas lahan tanaman kelapa di Malaysia juga mengalami penurunan dari 83.436 hektar pada tahun 2018 menjadi 81.898 hektar pada tahun 2022. Produksi kelapa di Malaysia meningkat dari 491.465 kg pada tahun 2018 menjadi 604.428 kg pada tahun 2022. Ekspor kelapa juga menunjukkan peningkatan signifikan dari 3.401,50 ton pada tahun 2018 menjadi 12.580,70 ton pada tahun 2022. Di sisi lain, impor kelapa Malaysia relatif tinggi setiap tahunnya, meskipun mengalami sedikit penurunan dari 286.031,20 ton pada tahun 2020 menjadi 252.091,40 ton pada tahun 2022.

Luas Lahan Kelapa

Luas lahan pertanian adalah areal pertanian mengacu pada persawahan di mana tanaman kelapa dibudidayakan pada musim tertentu. Luasnya lahan pertanian menentukan bagaimana faktor produksi mempengaruhi hasil pertanian. Luasnya lahan pertanian mempengaruhi skala operasi pertanian, yang pada akhirnya akan berdampak pada efisien praktik usaha pertanian. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang memberikan kontribusi signifikan dalam kegiatan pertanian. Luasnya lahan yang berfungsi sebagai pabrik pertanian berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pendapatan petani (Rahayu, 2021). Berikut disajikan data luas lahan kelapa Indonesia dan Malaysia kurun waktu 5 tahun.



Grafik 1. Luas Lahan Kelapa Indonesia dan Malaysia Menunjukkan Perubahan Dalam Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Dari Tahun 2018 Hingga 2022

Sumber : Data BPS Indonesia, FOA dan Data diolah 2024

Berdasarkan Grafik 1. menggambarkan data luas lahan tanaman kelapa di Indonesia dan Malaysia dari tahun 2018 hingga 2022., Berdasarkan data luas lahan kelapa di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2018-2022, rata-rata luas lahan kelapa di Indonesia sebesar 3.386.380 hektar, sedangkan di Malaysia hanya 83.936 hektar. Jika dibandingkan, luas lahan kelapa di Indonesia 95,1% lebih besar daripada Malaysia. hal ini disebabkan areal lahan pertanian mengalami ahli fungsi sehingga luas lahan kelapa berkurang. Luas lahan pertanian kelapa Indonesia memiliki luas lahan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan luas lahan kelapa yang dimiliki Malaysia.

Produksi Kelapa

Produksi pertanian yang optimal ialah saat hasil atau produk yang dihasilkan dari pertanian memberikan keuntungan. Aspek produksi ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan hasil produksi yang berkualitas tinggi. Perolehan produksi dipengaruhi oleh unsur-unsur produksi yang digunakan. Produksi tidak akan dapat dilakukan jika tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukan produksi itu sendiri. Produksi adalah setiap usaha menciptakan atau memperbesar daya guna barang (Sukirno, 2002). Faktor produksi adalah faktor yang mutlak digunakan dalam proses produksi. Faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi adalah luas lahan, pemupukan, tenaga kerja, pestisida (Daniel, 2002). Berikut disajikan data tentang produksi kelapa Indonesia dan Malaysia kurun waktu 5 tahun terakhir.



Grafik 2. Data Kelapa Indonesia dan Malaysia Menunjukkan Produksi Dalam Kelapa Indonesia dan Malaysia dari tahun 2018 hingga 2022

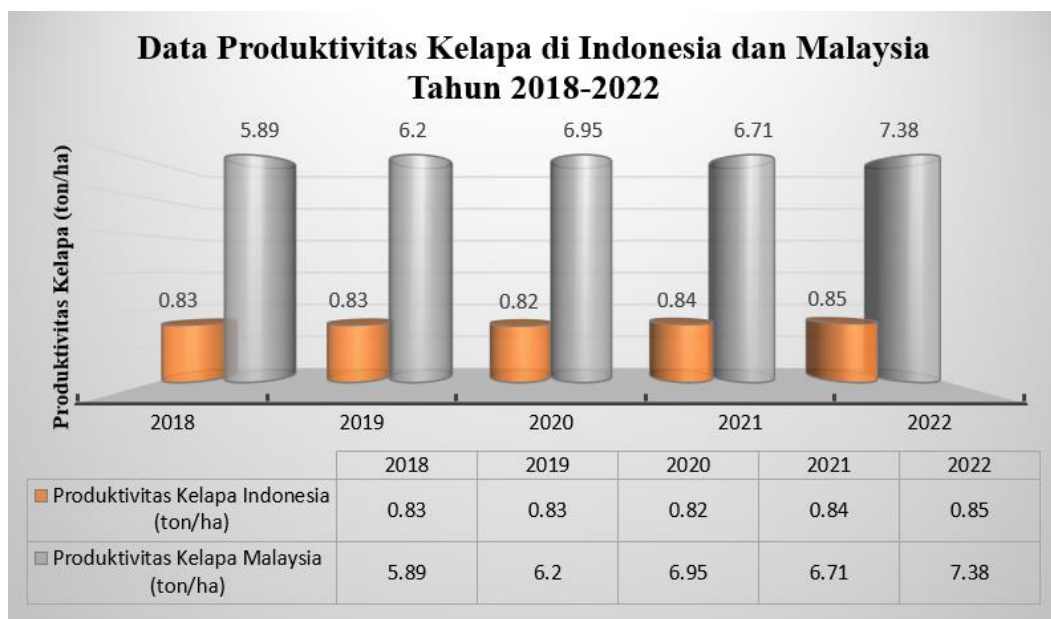
Sumber : Data BPS Indonesia, FOA dan Data diolah 2024

Berdasarkan Grafik 2 menunjukkan data produksi kelapa di Indonesia dan Malaysia untuk periode 2018-2022. Produksi kelapa tertinggi di Indonesia tercatat pada tahun 2022 mencapai 2.867.100 ton/tahun. Pada tahun 2020, produksi kelapa mengalami penurunan sebanyak 2.811.900 ton/tahun, produksi kelapa di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2018-2022, terlihat bahwa Indonesia memiliki jumlah produksi kelapa yang jauh lebih tinggi dibandingkan Malaysia. Rata-rata produksi kelapa di Indonesia sebesar 2.842.180 ton, sedangkan Malaysia hanya 556.167 ton. Jika dibandingkan, produksi kelapa di Indonesia 67,2% lebih tinggi daripada Malaysia. namun pada tahun berikutnya mengalami fluktuasi dengan kenaikan. Menurut penelitian (Safrida dkk,2022) Kelapa merupakan salah satu komoditas yang memberikan kontribusi signifikan bagi devisa Indonesia. Pada tahun 2020, kelapa menduduki peringkat keempat sebagai penyumbang devisa setelah kakao, sawit, dan karet. Pada triwulan kedua tahun 2020, ekspor kelapa Indonesia mencapai 988,3 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 519,2 juta, mengalami peningkatan volume sebesar 16% dan nilai ekspor sebesar 17% dibandingkan tahun sebelumnya. Saat ini, sebagian besar petani kelapa lebih fokus memproduksi kelapa dalam bentuk kopra, yaitu kelapa yang telah dikeringkan. Namun, produk turunan lainnya dari kelapa memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan . Kelapa Indonesia diekspor ke berbagai negara, mulai dari negara-negara di Asia hingga Eropa. Ekspor kelapa Indonesia paling banyak ditujukan ke Malaysia, diikuti oleh China di posisi kedua, Thailand di posisi ketiga, dan Vietnam serta Singapura masing-masing di posisi

keempat dan kelima. Selanjutnya, Produksi kelapa Malaysia dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan kenaikan. Mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebanyak 604.428 ton/tahun.

Produktivitas Kelapa

Produktivitas tanaman merupakan salah satu indikator pertanian berkelanjutan yaitu pada pilar “*economically viable* atau secara ekonomi menguntungkan” (Evizal and Prasmatiwi 2021). Pertanian berkelanjutan didefinisikan sebagai keberhasilan pengelolaan sumber daya pertanian untuk memenuhi perubahan kebutuhan manusia dengan tetap memelihara atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Konsep dan bentuk pertanian berkelanjutan antara lain adalah ecofarming, organic farming, alternative farming, dan pertanian regeneratif (Chandrasekaran et al., 2010). Pertanian intensif didasarkan pada penggunaan input energi tinggi dan bahan tanam berkualitas dengan irigasi yang terjamin, tetapi gagal menjamin keberlanjutan pertanian karena terciptanya ketidakseimbangan ekologis dan degradasi sumber daya alam (Maitra et al. 2021).



Grafik 3. Data Kelapa Indonesia dan Malaysia Menunjukkan Produktivitas Dalam Kelapa Indonesia dan Malaysia dari tahun 2018 hingga 2022

Sumber : Data BPS Indonesia, FOA dan Data diolah 2024

Berdasarkan Grafik 3, data produktivitas kelapa di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2018 hingga 2022, terlihat bahwa Malaysia memiliki produktivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Rata-rata produktivitas kelapa di Indonesia sebesar 0,83 ton, sedangkan Malaysia mencapai 6,63 ton. Jika dibandingkan, produktivitas kelapa di Malaysia lebih tinggi sekitar 77,7 % daripada Indonesia. Produktivitas kelapa di Malaysia menunjukkan pola yang cukup baik, tetapi mengalami fluktuasi yang lebih mencolok daripada di Indonesia. Secara umum, produktivitas kelapa di Malaysia lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia. Fluktuasi produktivitas di dua negara mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti cuaca, teknologi pertanian yang digunakan, kebijakan pemerintah, dan faktor lainnya.

Produktivitas pertumbuhan kelapa bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kualitas benih, air yang tersedia, pupuk, pengendalian hama dan penyakit, metode bercocok tanam, dan kondisi lingkungan. Produktivitas tanaman kelapa sangat penting karena digunakan sebagai makanan utama oleh banyak orang di seluruh dunia, terutama di Asia. Tingkat produktivitas yang tinggi penting karena dapat meningkatkan pendapatan devisa negara. Hasil panen kelapa yang banyak dapat menambah devisa negara dan memenuhi

kebutuhan dalam negeri. Dengan produksi kelapa yang tinggi, persediaan kelapa akan bertambah banyak. Hal ini membuat pentingnya daya saing negara di pasar global. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi kelapa meliputi jenis kelapa yang ditanam, cara pemupukan, sistem irigasi, pengendalian hama dan penyakit, teknik budidaya, dan kondisi cuaca. Jika itu bisa ditingkatkan, yang paling penting selanjutnya adalah ukuran lahan. Semakin besar lahan yang digunakan, semakin banyak hasil panen yang akan didapatkan. Dengan menjaga luas lahan dan produktivitas pertanian, kita dapat meningkatkan produksi kelapa. Indonesia dan Malaysia perlu meningkatkan kualitas dan produktivitas kelapa agar tetap mampu bersaing di pasar internasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kelapa di pasar internasional diantaranya kualitas produk, produktivitas, harga, dan strategi pemasaran (Ramadani, Sibuea, & Rangkuti, 2024).

Dengan tingginya produktivitas dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani kelapa. Menurut Sumarsono (2003, h.40-41) menjelaskan bahwa pada hakekatnya produktivitas itu adalah pandangan dari sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Artinya bahwa keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dengan mutu kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Pandangan hidup dan sikap mental yang demikian ini akan mendorong manusia untuk tidak cepat merasa puas akan tetapi harus lebih mampu didalam mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja, oleh karena itu didalam usaha mencapai apa yang di inginkan hendaknya terlebih dahulu harus ada upaya yang bersifat pengorbanan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan kelapa di Indonesia dan Malaysia mengalami penurunan selama 2018-2022. Meskipun demikian, produksi kelapa di Indonesia tetap stabil, sementara Malaysia mengalami peningkatan signifikan. Produktivitas kelapa di Indonesia masih rendah (± 1 ton/ha) dibandingkan potensi optimal (2-4 ton/ha). Sebaliknya, Malaysia mencatat peningkatan produktivitas meskipun luas lahannya berkurang. Tantangan utama adalah rendahnya produktivitas yang berdampak pada kesejahteraan petani, namun terdapat peluang melalui diversifikasi produk dan penguatan sektor hulu-hilir.

Rekomendasi

1. Adopsi Teknologi – Penggunaan bibit unggul, teknik budidaya modern, serta teknologi dan pemupukan untuk meningkatkan produktivitas.
2. Diversifikasi Produk – Pengembangan produk turunan kelapa bernilai tambah dan inovasi pengolahan untuk pasar domestik dan ekspor.
3. Pengelolaan Berkelanjutan – Praktik pertanian regeneratif dan pelatihan petani untuk menjaga keseimbangan ekologi. Penguatan Industri – Peningkatan koordinasi pemerintah, akademisi, dan industri serta perbaikan rantai pasok dan akses pasar.
4. Kerja Sama Internasional – Kolaborasi Indonesia-Malaysia dalam penelitian, teknologi, dan perdagangan kelapa untuk memperkuat daya saing global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa syukur yang mendalam, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan dalam penyusunan jurnal ini. Terima kasih kepada pembimbing dan penyelia saya yaitu Ibu Kharunnisa Rangkuti, S.P., M.Si. dan Cik Mohd. Hafizhun atas ilmu, waktu, dan dedikasi yang telah diberikan. Semoga kebaikan dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan

yang setimpal. Jurnal ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi yang berarti dalam bidang agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Abdul, M., & Isman, N. (2021). *Kesan rawatan pemprosesan berbeza minuman kelapa muda berkarbonat terhadap kualiti mikrobiologi*. 29, 45–53.
- Amalia, W., Hayati, N., & Kusrinah, K. (2018). Perbandingan Pemberian Variasi Konsentrasi Pupuk dari Limbah Cair Tahu Terhadap Pertumbuhan Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.21580/ah.v1i1.2683>
- Dradjat B. 2020. Perkebunan kelapa sawit Indonesia masih berpotensi dikembangkan. *Warta Penel Pengemb Pert.* 29(2):6-7.
- Evizal, R., & Prasmatiwi, F. E. (2021). Review: Pilar dan Model Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Galung Tropika*, 10(1), 126–137. <https://doi.org/10.31850/jgt.v10i1.721>
- Golden Agri Resources Ltd. 2023. Melestarikan Masa Kini, Menjamin Masa Depan. Laporan Keberlanjutan
- Hidayati, J., Suryani, A., Miftah Fauzi, A., & Sugiharto. (2016). Identifikasi Revitalisasi Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera Utara. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 26(3), 255–265.
- Kemala, N. (2015). Kajian Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Kelapa (*Cocos Nucifera*) Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(3), 125–132.
- Pratama, G. D., Fajarningsih, R. U., & Marwanti, S. (2022). *Fakultas *1* ,. 1, 25–34.
- Ramadani, R. A., Sibuea, M. B., & Rangkuti, K. (2024). *AGRISAINS : Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional Competitiveness Analysis of Indonesian Natural Rubber in The International Market*. 6(2), 48–56. <https://doi.org/10.31289/agrisains.v6i2.3866>
- Rangkuti, E. E., Anwar, S., Munif, A., & Siregar, I. Z. (2024). Perbandingan Pencemaran Pestisida dan Logam Berat di Beberapa Negara ASEAN: Systematic Review. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 484–490. <https://doi.org/10.14710/jil.22.2.484-490>
- Rangkuti, K., Ardilla, D., & Ketaren, B. R. (2022). Pembuatan Eco Enzyme Dan Photosynthetic Bacteria (Psb) Sebagai Pupuk Booster Organik Tanaman. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3076. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9381>
- Riska, R., Yamin, N. Y., & Nurdin, J. (2022). Determinan Transparansi Pelaporan Keuangan Organisasi Perangkat Daerah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.24853/jago.3.1.77-86>
- Sisca Vaulina, Khairizal, H. A. W. (2018). Efisiensi Produksi Usahatani Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 61–64.
- Sowe, marten luther, Hafizrianda, Y., & Marit, elisabet leny. (2015). Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume II No. 3, Desember 2015. *Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, II(3), 55–66.
- Suhardiyono. (1997). *Tanaman kelapa (cocos nucifera linn)*.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*.